

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari “Asa yang Hilang” terinspirasi dari syair yang memiliki petuah dalam tradisi Nandung. Nandung ini merupakan nyanyian untuk menidurkan anak didalamnya terdapat lirik yang memiliki petuah. Dalam penggarapannya pengkarya tertarik kepada lirik nandung yang memiliki petuah dan harapan ditafsirkan kepada kehidupan sekarang. Saat ini kebanyakan dari orang tua terlalu berharap kepada anaknya sehingga memaksakan keinginannya terhadap si anak dan membuat si anak menjadi tertekan. Tema yang digunakan ialah tema kehidupan dengan tipe tari dramatik. Dalam pertunjukan nya karya ini ditampilkan di gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam dengan menggunakan tujuh orang penari.

B. Hambatan dan Solusi

Proses dalam berkesenian tidak luput dari hambatan yang menjadi masalah dan kendala. Demikian halnya dalam proses yang pengkarya lalui saat penggarapan karya tari “Asa yang Hilang”. Hambatan dalam tugas akhir ini yaitu menentukan konsep yang akan diangkat dalam sebuah karya tugas akhir ini. Solusi dalam penentuan konsep ini ialah berdiskusi dengan senior dan dosen, hambatan selanjutnya yaitu dalam mencari informasi tentang konsep ini, mencari informasi yang tepat dan jelas itu susah kepada orang yang kurang mendalami tentang Nandung tersebut, solusi dalam mencari informasi yang tepat yaitu

bertanya kepada orang-orang yang dikampung siapa yang lebih mengetahui tentang Nandung ini.

Idealnya tempat latihan yang representatif dan ruang yang memadai menjadikan kenyamanan dalam proses berkarya. Namun disatu sisi ideal itu tidak dapat terwujud dalam proses penggarapan karya tari “Asa yang Hilang”, seperti halnya fasilitas ruangan latihan yang tidak memadai dengan jumlah mahasiswa yang menggunakan ruangan tersebut. Ruangan layak pakai hanya berjumlah 4 ruangan, yakni Auditorium, Studio 1, P7 dan Hall, sedangkan mahasiswa yang menggunakan ruangan tersebut lebih kurang 50 mahasiswa dengan hak yang sama untuk memperolehnya. Latihan masing-masing tiga kali seminggu dengan waktu 2 jam/hari.

Pengkarya juga kesulitan dalam proses latihan karena pengkarya tidak mendapatkan ruangan latihan di Auditorium, sedangkan pengkarya sangat butuh ruangan tersebut dikarenakan properti pengkarya akan digantungkan di Auditorium tersebut.

Pengkarya mengharapkan agar lembaga Institut Seni Indonesia Padangpanjang memperbanyak atau menyiadakan ruang latihan bagi mahasiswa khususnya pada jurusan tari, dikarenakan mahasiswa jurusan seni tari sangat membutuhkan ruangan latihan ketika malam dikarenakan ketika siang ruangan digunakan untuk perkuliahan, sedangkan jadwal latihan dibatasi.

Disisi lain yang menjadi kesulitan bagi pengkarya yaitu penari yang sangat kurang disiplin, terlambat hingga setengah jam sedangkan waktu untuk latihan hanya dua jam dalam sehari, dan penari juga selalu izin latihan yang membuat proses terhambat. Selain itu jadwal penari yang berdempetan dengan koreografer yang lain juga menjadi hambatan, dan juga waktu proses latihan yang terlalu sempit menjelang waktu ujian.

Dalam berkarya juga tak selamanya berjalan dengan mulus, contohnya dalam bergerak tidak semua penari memiliki kemampuan dan daya tangkap yang sama, teknik menari masih berbeda-beda dengan yang diberikan oleh pengkarya. Sifat ego yang tinggi yang dimiliki oleh penari juga menjadi hambatan dalam latihan karena tidak ada yang ingin mengalah sehingga pengkarya kewalahan. Untuk itu, pengkarya melakukan latihan dengan intens agar tercapainya bentuk dan juga capaian yang akan disampaikan.

Pengkarya juga kesulitan dalam berproses karena penari yang dibawa keluar kota untuk acara dalam jangka waktu yang lumayan lama yaitu sembilan hari. Sepulang dari acara luar kota, penari menjadi tidak terlalu bersemangat karena kelelahan, kemudian tidak sampai satu hari penari dibawa lagi acara keluar kota untuk waktu enam hari dan itu sangat menghambat latihan karena hari ujian semakin dekat. Pengkarya juga tidak mungkin mengganti penari karena tidak mudah untuk melatih penari yang baru lagi dalam waktu singkat.

Pengkarya mengharapkan kepada bapak dan ibu dosen dan pegawai Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang lain agar penari yang membantu proses Tugas Akhir tidak dibawa keluar daerah dengan waktu yang lama karena akan menghambat proses latihan Tugas Akhir. Masih banyak para mahasiswa yang tidak membantu Tugas Akhir yang bisa dijadikan penari untuk acara keluar daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ganez Wahyuningtyas, Maharani, Dhinda. 2018. Ungkapan Kesetiaan Melalui Tipe Dramatik Pada Karya Tatri “Satya Lambari” . *Jurnal Tipe Tari* 8(2): 4.
- Hadi, Y., Sumandyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Cetakan Pertama. eLKHAPI. Yogyakarta
- Jarvis Mat, 2006, *Teori-Teori Psikologi*, Nusa Media
- Laporan Karya Tari Agus Firmansyah “Jalan Surga”. ISI Padangpanjang. 2012
- Laporan Karya Tari Tasni Warti “Hitam Putih”. STSI Padangpanjang. 2003
- Nurul et al. 2013. Properti Sebagai Media Stimulus Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Properti dalam Tari*.: 2.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Balai Pustaka. Jakarta
- Sumaryono, M.,A. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Cetakan Pertama. eLKHAPI.
- Sedyawati Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Sedyawati Edi. 1984. *Aspek-Aspek Penciptaan Tari*. Pustaka Jaya. Jakarta
- Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI). 2009. *Koreografi*. Jurusan Tari STSI Bandung. Bandung
- Suardi, Rofriandri. 2018. Kesenian Nandung di Masyarakat Melayu Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Kajian Semiotika). *Jurnal Nandung Indragiri Hulu*. 15(2): 220.